

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan merupakan aset yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu Negara. Di Indonesia sendiri, perkembangan perekonomian tidak bisa lepas dari besarnya peranan lembaga keuangan karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Secara umum lembaga keuangan dapat didefinisikan bahwa setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau keduanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2012:12).

Lembaga keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank (Tridaru & Totok, 2009:5). Sektor perbankan merupakan bagian penting dari infrastruktur untuk kinerja kebijakan ekonomi makro dan moneter yang kuat ditingkat nasional (Javaid el al, 2012), dinamisnya aktivitas perekonomian masyarakat menuntut setiap lembaga keuangan mampu memberikan kepercayaan bagi masyarakat dalam fungsi utama bank yaitu bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (financial intermediary). Efisiensi dan optimalnya penghimpunan dan penyaluran dana dilakukan oleh bank akan sejalan dengan tujuan utama perbankan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal (Miadalyini, 2013).

Keadaan perbankan nasional selama ini telah ditandai dengan berbagai kelemahan yaitu masalah lemahnya posisi keuangan perbankan Indonesia dan

tingginya kredit bermasalah di Indonesia (Kuncoro, Suharjono, 2002). Hal ini dapat disebabkan oleh aturan kerahasiaan bank yang berlaku di Indonesia, sehingga sulit untuk dapat menentukan masalah yang sebenarnya dihadapi akibat dari kredit bermasalah tersebut dan juga sulit untuk mengetahui siapa saja dan bank mana saja yang bermasalah atau melanggar ketentuan kehati-hatian dengan menyalurkan kreditnya kepada perusahaan.

Stabilitas sistem keuangan adalah suatu sistem yang sangat penting untuk mendukung kemajuan pada sektor riil di Indonesia, karena sektor keuangan

akan selalu mengikuti perkembangan sektor riil. Keberhasilan sistem keuangan suatu negara tergantung bagaimana suatu lembaga keuangan dalam menjalankan tugasnya, terutama sektor perbankan. Dalam sistem keuangan di Indonesia, institusi keuangan perbankanlah yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi kestabilan sistem keuangan. Institusi keuangan yang terdapat pada sistem keuangan terdiri dari lembaga keuangan perbankan yang berfungsi sebagai intermediasi dari tabungan seseorang kepada orang lain dalam bentuk investasi.

Stabilitas sektor perbankan menunjukkan kondisi stabilitas yang cukup terjaga meskipun dengan kinerja yang melambat. Kondisi yang masih terjaga tersebut didukung oleh tingkat permodalan yang kuat dan likuiditas yang terjaga di tengah berlanjutnya perlambatan intermediasi. Rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat di level yang tinggi sebesar 22,29% pada akhir semester I 2016, meningkat dari 21,16% di akhir 2015. Kenaikan CAR seiring dengan melambatnya pertumbuhan kredit yang berdampak pada perlambatan ATMR serta adanya tambahan modal di beberapa bank besar terutama BUMN. Selain itu likuiditas

perbankan juga menunjukkan peningkatan sejalan dengan ekspansi rekening pemerintah, pelanggaran GWM Primer, serta pertumbuhan kredit yang masih terbatas di semester I 2016, meskipun terjadi penarikan uang kartal yang cukup signifikan pada periode lebaran. Peningkatan likuiditas perbankan tercermin dari kenaikan rasio AL/ DPK (Alat Likuid/Dana Pihak Ketiga) dari 19,44% pada semester I 2015 menjadi 20,3% pada periode laporan. Kestabilan perbankan dapat dilihat dari kondisi CAR, ROA, NPL dan Likuiditas dari perbankan. Krisis perbankan diawali dengan perbankan banyak mengalami kerugian karena tingginya NPL. Tingginya NPL, berbanding terbalik dengan CAR dan ROA. Semakin tinggi CAR dan ROA maka kondisi perbankan semakin baik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum merupakan salah satu upaya yang dilakukan bank untuk menguatkan permodalan Bank. Peraturan tersebut mengenai rasio kecukupan modal yang digambarkan dengan rasio CAR. Rasio CAR minimal bagi Bank umum adalah 8% . CAR adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang digunakan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang akan dihadapi bank. Nilai CAR semakin tinggi menyebabkan kemampuan yang dimiliki bank untuk mengatasi risiko yang akan terjadi dari seluruh aset produktif yang berisiko juga semakin tinggi.

Peningkatan kualitas permodalan Bank dilakukan melalui penyesuaian komponen dan persyaratan instrumen modal serta penyesuaian rasio-rasio permodalan. Selanjutnya, Peningkatan kuantitas permodalan Bank dicapai melalui kewajiban pembentukan tambahan modal sebagai penyangga (buffer) berupa *Capital*

Conservation Buffer, Countercyclical Buffer, dan Bank yang dianggap berpotensi sistemik wajib membentuk tambahan modal berupa *Capital Surcharge*.

Selain indikator diatas, terdapat juga beberapa indikator kinerja internal perbankan dapat dinyatakan sehat dan mampu melakukan usaha yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian perbankan atas tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penilaian Faktor Profil Risiko, Penilaian faktor tata kelola, Penilaian faktor Rentabilitas dan Penilaian faktor Permodalan. Penilaian Faktor profil risiko terdiri dari Penilaian Risiko Kredit Penilaian Risiko Pasar, Penilaian Risiko Likuiditas, Penilaian Risiko Operational, Penilaian Risiko Hukum, Penilaian Risiko Reputasi, Penilaian Risiko Strategik dan Penilaian Risiko Kepatuhan .

Dari faktor *Profil Risiko* menggunakan perhitungan risiko kredit yang dapat diukur melalui rasio Kredit Kualitas Rendah, risiko pasar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan risiko likuiditas yang dapat diukur dengan rasio Asset Liquid Ratio (ALR). Faktor profitabilitas atau rentabilitas diukur dengan indikator laba sebelum pajak terhadap total aset (ROA) dan Faktor *Capital* diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Indikator kinerja internal perbankan yang perlu diperhatikan adalah tingkat likuiditas perbankan Asset Liquid Ratio (ALR), tingkat rasio permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan tingkat Risiko Kredit atau kualitas aset produktif yang diukur dengan Rasio Kredit Kualitas Rendah dan rentabilitas atau profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA). Rasio

ALR menunjukkan besarnya kepemilikan asset liquid suatu bank untuk mengantisipasi kewajibannya. Rasio CAR yang menunjukkan kinerja kemampuan perbankan dalam menyediakan dana sehingga dapat disalurkan sebagai bentuk kredit untuk keperluan pengembangan usaha, konsumsi dan aktivitas perbankan lainnya serta menanggung Risiko kerugian dampak dari operasional perbankan. Rasio Kredit Kualitas Rendah merupakan indikator untuk melihat kemampuan debitur dilihat dari kredit bermasalah yang termasuk kredit dengan kualitas rendah untuk menilai kualitas Kredit suatu Bank dimana semakin kecil rasio Kredit Kualitas Rendah, maka semakin baik pula kualitas perbankan.

Penyaluran kredit dapat membantu bank dalam memperoleh keuntungan dan laba yang dapat meningkatkan kecukupan modal. Kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan besar, sehingga kesehatan perbankan sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan perusahaan besar tersebut untuk membayar hutang-hutangnya kepada bank. Pemberian kredit yang terkonsentrasi dan berlebihan pada perusahaan kelompok usaha tertentu menyebabkan bank-bank melakukan pelanggaran atas batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, pengaruh terkonsentrasinya kredit pada salah satu pihak terhadap rasio kecukupan modal adalah cukup besar, bila perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi pembayaran pokok dan bunga pinjaman dengan tepat sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perusahaan akan memperoleh laba itu dapat digunakan untuk menambahkan modal yang nantinya dapat meningkatkan CAR, tetapi sebaliknya bila perusahaan itu wanprestasi, dalam hal ini terjadi kredit macet maka bank akan mengalami kerugian,

dan untuk menutup kerugian itu bank mengambilkannya dari permodalannya, yang pada akhirnya akan menurunkan rasio CAR pada bank tersebut. (Septiani, Rita dan Lestari, Putu Vivi, 2016)

Risiko usaha dalam perbankan sangat penting untuk diperhatikan oleh pihak bank agar lebih tepat dalam mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat memperoleh keuntungan atau laba yang diinginkan. Pada penelitian ini mencoba menghubungkan risiko usaha dengan tingkat profitabilitas (return). Jadi dengan adanya berbagai risiko usaha, bank harus lebih cermat dan tepat dalam mengelola asset yang dimiliki dan mengetahui pengaruh yang terjadi pada bank, khususnya bank pemerintah. Pengelolaan risiko usaha bank dapat dilakukan dengan terpadu, terarah, koordinasi dan berkesinambungan antar unit kerja untuk meningkatkan kinerja, namun tetap dilandasi dengan prinsip-prinsip pengelolaan risiko yang sehat, serta tidak menyimpang dari ketentuan yang telah diterapkan oleh bank Indonesia. Risiko usaha bank terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, risiko nilai tukar, risiko efisiensi, risiko permodalan (Martono, 2002:26)

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) dalam memenuhi kewajibannya (Verizal, 2007:00). Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 14/SEOJK.03/2017 tanggal 17 Maret 2017 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank umum. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan beberapa proksi. Pada penelitian ini risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio kredit kualitas rendah. Rasio kredit kualitas rendah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang termasuk kredit dengan kualitas rendah. Kredit kualitas

rendah adalah seluruh kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet termasuk kredit yang direstrukturisasi kualitas lancar.

Kredit kualitas rendah dapat diklasifikasikan menjadi 4 golongan kredit antara lain kredit dengan kredit dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet. Hubungan Kredit kualitas rendah dengan risiko kredit searah. Dimana dengan meningkatkan Kredit kualitas rendah maka jumlah kredit bermasalah akan mengalami peningkatan sebab semakin kecil pendapatan bunga yang diperoleh bank dan mengakibatkan pendapatan bank semakin menurun maka CAR ikut menurun. Hal ini berdampak negatif terhadap permodalan bank.

Risiko kredit juga bisa diukur menggunakan *Loan to Asset Rasio* (LAR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki Bank. rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki oleh Bank, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin rendah risiko kredit yang mungkin dihadapi karena kredit yang disalurkan didanai oleh asset yang dimiliki sehingga semakin kecil risiko kredit, sehingga berdampak positif terhadap permodalan Bank.

Penelitian mengenai pengaruh antara Risiko Kredit (NPL) terhadap kecukupan modal (CAR) berpengaruh negatif signifikan dan adanya pengaruh negatif signifikan antara risiko kredit terhadap profitabilitas (Komang Triska Ariwidata, 2016), adanya hubungan berpengaruh negatif signifikan antara Risiko kredit terhadap profitabilitas (Prasetyo, Adi Agung dan Ni Putu Ayu Darmayanti,

2015), adanya hubungan berpengaruh negatif antara Risiko kredit terhadap profitabilitas (Anggraeni, Made Ria dan I Made Suardhika, 2014), meskipun demikian, Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiartha (2016) menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara risiko kredit (NPL) terhadap kecukupan modal, Ni Ketut Purnawati (2014) menghasilkan penelitian tidak adanya pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap CAR, Ika Permatasari dan Retno novitasary (2014) menemukan bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal (CAR), Feby Loviana Nazaf (2014) menemukan bahwa Kualitas Aset (NPL) berpengaruh Negatif Signifikan terhadap CAR, Ferdy Herman Yunialdo dan Prasetiono (2015) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, Indra Kurnia dan Wisnu Mawardi (2012) menemukan bahwa LAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Ni Kadek Venimas Citra Dewi dan Wayan Cipta, I Ketut Kirya (2015) menemukan bahwa LAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Ni Putu Anning Widar Ayu Lupita Siwi dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2016) menemukan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap return saham.

Profitabilitas dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas dapat menggunakan rasio Return On Assets (ROA). Penilaian tingkat keuntungan laba dengan menggunakan ROA lebih efektif karena menggunakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total assets yang dimiliki oleh bank. Apabila ROA semakin besar maka return bank dalam menggunakan seluruh assetnya akan dikatakan efektif dan optimal. Profitabilitas yang optimal dapat dicapai dengan cara melaksanakan kegiatan bank yaitu dengan

menyalurkan kredit. Profitabilitas merupakan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan aset. Penelitian mengenai profitabilitas, Feby Loviana Nazaf (2014) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, Likuiditas (LDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR dan Ferdy Herman Yunialdo, Prasetiono (2015) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai penjualan atau nilai aset. Teori trade-off menyatakan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat, akan lebih mudah mengakses pasar modal dengan biaya transaksi yang lebih rendah. Menurut Kasmir (2008:31) sebuah aset terdiri dari tiga kategori didalamnya yaitu aset lancar yang meliputi kas dan piutang, aset tetap yang meliputi harta kekayaan perusahaan yang bersifat permanen, aset lainnya meliputi aset yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kriteria aset lancar maupun aset tetap. Demikian juga ukuran bank atau total aset di perbankan, manajemen bank dengan jumlah aset yang lebih besar cenderung berupaya untuk meningkatkan jumlah kecukupan modalnya. Pertumbuhan total aset yang semakin besar memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko. Pertumbuhan jumlah pinjaman dan rasio keuangan berisiko akan meningkatkan potensi kerugian bank akibat hutang dan kerugian yang diakibat penurunan harga instrument keuangan yang dimiliki bank yang buruk, sehingga penambahan pinjaman dan instrumen keuangan yang menyebabkan risiko tertimbang asset bank akan meningkat dan rasio kecukupan modal bank akan menurun. Penelitian mengenai pengaruh *Size*

terhadap CAR dilakukan oleh Ayusta Riana Dewi dan I Putu Nyadya (2018) menghasilkan bahwa *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR

Likuiditas merupakan kepemilikan sumber dana yang memadai untuk seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo dapat diartikan bahwa likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban bank dan memenuhi semua kewajiban hutang – hutangnya dan dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tanggal 17 Maret 2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tingkat kesehatan bank dapat dilakukan penilaian Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan Asset Liquid Rasio (ALR). ALR merupakan ukuran Aset Likuid Primer dan aset Likuid Sekunder terhadap Total Aset. Aset Likuid Primer adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuidasi atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, sedangkan aset likuid sekunder adalah sejumlah aset likuid dengan kualitas rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo. Penelitian mengenai pengaruh LDR terhadap CAR dilakukan oleh Dewa Ayu Anjani dan Ni ketut Purwanti (2018) menghasilkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, penelitian Hendra Fitrianto (2006) menghasilkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap CAR, penelitian Agusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya (2018) menghasilkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap

CAR, Ni Ketut Purnawati (2014) menghasilkan penelitian adanya pengaruh negatif signifikan antara likuiditas (LDR) terhadap CAR, Penelitian Anggit Senja Nugraha (2019) menghasilkan bahwa ALR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Ferdy Herman Yunialdo (2015) menghasilkan Likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap CAR.

Permodalan dapat ditunjukkan dalam kemampuan manajemen bank untuk mengawasi dan mengontrol risiko yang akan terjadi, yang dapat mempengaruhi besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Apabila bank mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasioalnya dengan efektif dan efisien, dan akan dapat memberikan keuntungan pada bank tersebut. Kecukupan modal dapat dilihat dari besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Apabila CAR di atas 8% maka menunjukkan bahwa usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini dapat disebabkan karena bank mampu menanggung risiko dari asset yang berisiko. Secara teori bank yang mempunyai nilai CAR di atas 8% maka sangat baik karena bank mampu menanggung risiko yang timbul (Armelia, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Seperti penelitian Ogboi (2013), Faturrahman (2012), Tjiptowati (2011), Anggita (2012) menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (kinerja laba).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, hal baru pada yang dilakukan pada penelitian ini adalah Risiko kredit dihitung dengan menggunakan Rasio Kredit Kualitas Rendah dan *Loan to Asset Rasio* (LAR) sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan Rasio NPL (*Non Performance Loan*) dan Likuiditas dihitung

menggunakan Asset Liquid Ratio (ALR) sedangkan pada penelitian sebelumnya umumnya Likuiditas dihitung dengan menggunakan Rasio LDR (Loan to Debt Ratio).

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko kredit, kinerja laba, ukuran Bank dan likuiditas terhadap permodalan bank di Indonesia. Alasan penelitian ini dilakukan adalah pertama, perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sangat digemari oleh para investor lokal maupun asing, dan ini terjadi karena sepanjang tahun 2012 perusahaan perbankan BUMN mengalami kenaikan laba yang cukup signifikan. Kedua, perusahaan perbankan merupakan jenis perusahaan yang sarat akan risiko karena mengelola uang milik masyarakat dan diputar kembali dalam bentuk kredit maupun investasi, sehingga dapat menyebabkan fluktuasi laporan perusahaan yang signifikan, khususnya pada fluktuasi laba, ketiga penelitian banyak menemukan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh antar variabel.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pada Risiko Kredit, Kinerja Laba, Ukuran Bank dan likuiditas terhadap Permodalan Bank di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Apakah Risiko kredit yang diukur dengan menggunakan rasio Kredit Kualitas Rendah berpengaruh negatif signifikan terhadap permodalan (CAR) bank di Indonesia ?

2. Apakah Risiko kredit yang diukur dengan menggunakan *Loan to Asset Ratio* (LAR) berpengaruh positif signifikan terhadap permodalan (CAR) bank di Indonesia ?
3. Apakah Kinerja laba yang diukur dengan menggunakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap permodalan (CAR) bank di Indonesia?
4. Apakah Ukuran Bank yang diukur dengan menggunakan *Size* (nilai asset) berpengaruh negatif signifikan terhadap permodalan (CAR) bank di Indonesia?
5. Apakah Likuiditas yang diukur dengan menggunakan Rasio ALR berpengaruh negatif signifikan terhadap permodalan (CAR) bank di Indonesia?
6. Apakah risiko kredit, kinerja laba, ukuran perusahaan dan Likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permodalan bank di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitiann ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji, menganalisa dan membuktikan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap permodalan suatu bank di Indonesia.
2. Untuk menguji, menganalisa dan membuktikan bahwa kinerja laba berpengaruh signifikan positif terhadap permodalan suatu bank di Indonesia.
3. Untuk menguji, menganalisa dan membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap permodalan suatu bank di Indonesia.
4. Untuk menguji, menganalisa dan membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap permodalan suatu bank di Indonesia.

5. Untuk menguji, menganalisa dan membuktikan bahwa risiko kredit, kinerja laba, ukuran perusahaan dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permodalan bank di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu :

- a. Bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi *stakeholders* (pemegang saham, masyarakat, deposan, debitur, kreditur, *investor*, pemerintah) dalam menganalisa kecukupan modal bank berdasarkan risiko kredit, kinerja laba, ukuran perusahaan dan likuiditas dan kecukupan modal.

- b. Bagi Industri Bank

Bagi industri perbankan penelitian ini dapat diharapkan memberikan informasi dan masukan dalam industri perbankan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan risiko kredit, kinerja laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan kecukupan pada bank di Indonesia.

- c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya mengenai risiko kredit, kinerja laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan kecukupan modal pada suatu bank serta dapat digunakan sebagai bahan dan sumber informasi dan sebagai pembanding bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi akademisi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature di bidang keuangan dan dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan, khususnya pada penelitian kecukupan modal bank di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah di dalam penulisan ini, maka penguraian dan penjelasan di dalam penulisan Tesis, penelitian ini penulis akan membagi dalam lima bagian, yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan tesis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini penulis akan membahas mengenai beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam proposal tesis ini. Selain itu juga, akan membahas mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, hubungan antara variabel dependen dan variabel indenpen, bentuk dari kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai rancangan mengenai latar penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi, sampel, teknik

pengambilan sampel, sumber data dan metode pengumpulan data, dan juga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan analisis deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan dengan beberapa analisis serta pembahasan dari analisis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

